



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 4023-4036

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Muhammad Naquib Al-Attas

Hafif Kurniawan^{1✉}, Amril M², Eva Dewi³, Bahari Pratama⁴

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email: 22390114822@students.uin-suska.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya agama dan sains digabungkan dalam kehidupan modern, terutama karena banyak orang yang menganggap agama dan sains sebagai dua sumber kebenaran terpisah. Gagasan Muhammad Naquib Al-Attas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan disoroti dalam penelitian ini. Tujuan dari konsep ini adalah untuk mengganti nilai-nilai Islam yang holistik dengan unsur-unsur sekuler dan dualistik yang berasal dari ilmu pengetahuan Barat. Penelitian ini menggunakan studi pustaka atau studi pustaka, di mana berbagai literatur dan sumber akademis dianalisis untuk mendukung kesimpulan. Penelitian menunjukkan bahwa Al-Attas menawarkan dua langkah utama dalam proses Islamisasi ilmu. Pertama, ia menyarankan untuk menyingkirkan elemen-elemen dalam ilmu pengetahuan Barat yang dianggap tidak sejalan dengan ajaran Islam. Kedua, ia menyarankan untuk memasukkan konsep-konsep dasar Islam, seperti dīn (agama), ilmu (pengetahuan), dan amal (tindakan), ke dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Metode ini digunakan untuk melakukan Islamisasi ilmu. Tujuannya tidak hanya untuk menyesuaikan ilmu pengetahuan dengan prinsip-prinsip Islam, tetapi juga untuk membangun kerangka epistemologi baru yang berakar pada prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini juga mengeksplorasi konsep integrasi agama dan sains yang dirancang untuk membangun hubungan saling melengkapi antara keduanya. Pendekatan ini berbeda dari Islamisasi ilmu, yang lebih menitikberatkan pada proses dekonstruksi dan rekonstruksi ilmu pengetahuan Barat agar sesuai dengan paradigma Islam. Selain itu, kajian ini membandingkan persamaan dan perbedaan antara konsep integrasi agama dan sains dengan Islamisasi ilmu, serta mengulas bagaimana kedua pendekatan tersebut dapat menjadi solusi atas krisis epistemologi dan moralitas yang dihadapi dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Kata Kunci: *Integrasi, Islamisasi, Agama, Sains*

Abstract

The importance of combining religion and science in the modern world is the main topic of this study, especially in view of the propensity to regard them as separate sources of truth. Muhammad Naquib Al-Attas' theories regarding the Islamization of knowledge are highlighted in the study. This idea seeks to substitute Islamic principles that are holistic in character with secular and dualistic components drawn from Western understanding. A literature review or library research is the research approach used, examining a variety of scholarly sources to bolster the claims made. Al-Attas suggested two primary processes in the process of Islamizing knowledge, according to the findings. He began by proposing that parts of Western knowledge that are thought to be incompatible with Islamic principles be eliminated. Second, he suggested integrating core Islamic ideas into many fields of study, including *dīn* (religion), *‘ilm* (knowledge), and *‘amal* (activity). This method seeks to develop a new epistemological framework based on Islamic principles in addition to bringing scientific knowledge into line with Islamic ideals. The study also looks at the idea of combining religion with science in an effort to create a mutually beneficial partnership. The Islamization of knowledge, which focuses more on dissecting and reassembling Western knowledge to conform to the Islamic worldview, is distinct from this strategy. Furthermore, this study examines how the Islamization of knowledge and the integration of religion and science vary and how they both provide answers to the ethical and epistemological problems that have plagued the advancement of contemporary science.

Keywords: Integration, Islamization, Religion, Science

PENDAHULUAN

Integrasi antara agama dan sains menjadi semakin penting dilakukan saat ini, mengingat munculnya pola pikir yang memisahkan keduanya sebagai dua sumber kebenaran yang independen tanpa adanya hubungan yang saling terkait. Pola pikir ini cenderung mengelompokkan agama dan sains secara terpisah, di mana agama dianggap sebagai sumber kebenaran yang bersifat spiritual dan transendental, sementara sains dianggap sebagai sumber kebenaran yang empiris dan rasional. Menurut pandangan Aidil dan Salminawati, integrasi ilmu agama dan ilmu umum bertujuan untuk menghapus polarisasi yang terjadi antara keduanya. Polarisasi ini lahir dari pandangan yang mengisolasi agama sebagai sumber kebenaran tersendiri dan ilmu pengetahuan sebagai sumber kebenaran yang juga berdiri sendiri, tanpa mempertimbangkan fakta bahwa keduanya sebenarnya saling membutuhkan dan melengkapi (Aidil Ridwan Daulay dan Salminawati, 2022). Oleh karena itu, diperlukan upaya integrasi yang mampu menyinergikan agama dan sains agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar dalam kehidupan manusia.

Pada hakikatnya, agama dan sains memang memiliki perbedaan mendasar. Agama berlandaskan wahyu dan keyakinan spiritual, sedangkan sains bertumpu pada pengamatan,

eksperimen, dan logika rasional. Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang sangat cepat dan dinamis, kebutuhan untuk menghubungkan keduanya semakin mendesak. Ketika agama dan sains dipisahkan tanpa ada upaya integrasi, berbagai masalah dapat muncul, termasuk konflik nilai dan krisis moral. Menurut Aini, menghubungkan agama dengan sains bukan hanya penting tetapi juga mendesak untuk dilakukan. Hal ini disebabkan oleh dampak besar yang dapat ditimbulkan jika nilai-nilai agama tidak terintegrasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan tersebut, jika dibiarkan tanpa nilai-nilai agama, dapat membawa pengaruh negatif yang signifikan tidak hanya bagi individu dan masyarakat, tetapi juga bagi dunia secara keseluruhan. Sebaliknya, pengabaian nilai-nilai agama dalam kemajuan ilmu pengetahuan dapat memicu krisis karakter dan moralitas (Aini Qolbiyah, Amril M., dan Zuhendri Zuhendri, 2023). Dengan demikian, integrasi antara agama dan sains menjadi langkah strategis untuk menciptakan hubungan yang saling menguatkan, di mana keduanya mampu berkontribusi secara harmonis dalam membangun peradaban manusia yang lebih baik.

Meski sains telah berkembang pesat, masih terdapat sebagian kalangan umat Islam yang memisahkan antara agama dan sains. Mereka memandang kedua hal ini sebagai entitas yang berbeda tanpa keterkaitan. Menurut Nur Jamal, permasalahan ini muncul karena pola pikir sebagian umat Islam yang hanya berfokus pada keyakinan bahwa Islam semata-mata dapat membawa umatnya menjadi Muslim sejati dan mengantarkan mereka pada kebahagiaan di dunia serta akhirat. Di sisi lain, sains dianggap sebagai produk pemikiran sekuler yang tidak relevan dan bahkan dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam untuk mencapai tujuan tersebut (Nur Jamal, 2017). Akibat pandangan seperti ini, integrasi antara agama dan sains sering kali diabaikan, sehingga diperlukan pendekatan baru yang mampu menyatukan kedua aspek ini dalam kerangka pemikiran yang saling mendukung.

Sehubungan dengan gagasan integrasi agama dan sains, sejumlah pemikir Islam telah mencetuskan berbagai ide untuk menjadikan integrasi ini sebagai sebuah kebutuhan yang mendesak. Salah satu tokoh yang dikenal luas atas pemikirannya dalam hal ini adalah Muhammad Naquib Al-Attas. Sebagai seorang pemikir Islam terkemuka, Al-Attas menawarkan pendekatan yang menghubungkan agama dan sains secara harmonis. Ia mengusulkan agar agama dan sains tidak dipandang sebagai dua hal yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua elemen yang dapat saling melengkapi dalam memahami kebenaran. Pemikirannya ini juga menjadi upaya untuk menyelaraskan pandangan Islam dengan perkembangan sains modern, sekaligus mengatasi pandangan yang memisahkan keduanya sebagaimana yang sering diungkapkan oleh ilmuwan

sebelumnya. Dengan demikian, ide-ide Al-Attas dapat menjadi dasar bagi terciptanya integrasi yang lebih substansial antara agama dan sains dalam kehidupan umat Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode riset perpustakaan atau library research, yang bertujuan untuk mengumpulkan data, informasi, dan referensi dari berbagai literatur yang relevan dengan topik yang dikaji. Riset perpustakaan melibatkan proses pencarian dan pengumpulan informasi melalui berbagai bahan bacaan, seperti buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, serta dokumen-dokumen terkait lainnya. Data yang dikumpulkan bersumber dari kutipan dalam buku, skripsi, tesis, dan karya ilmiah yang memiliki keterkaitan erat dengan tujuan penelitian. Proses ini dirancang untuk memberikan landasan teoritis yang kokoh sekaligus menginspirasi munculnya gagasan-gagasan baru yang relevan dengan isu yang dibahas.

Lebih lanjut, pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui tahapan pengorganisasian informasi, pengolahan data, hingga penarikan kesimpulan. Tahapan ini bertujuan untuk menghasilkan jawaban atau solusi yang mendalam terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Dalam hal analisis data, penelitian ini menggunakan teknik yang mencakup tiga langkah utama: pengurangan data, penyajian data dalam bentuk yang lebih terstruktur dan mudah dipahami, serta penarikan kesimpulan berdasarkan aktivitas penelitian yang dilakukan. Dengan pendekatan ini, riset perpustakaan tidak hanya menjadi metode pengumpulan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memahami dan merumuskan solusi secara komprehensif terhadap isu-isu yang menjadi fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Muhammad Naquib Al-Attas

Muhammad Naquib bin Ali bin Abdullah bin Muhsin Al-Attas adalah salah satu pemikir Muslim kontemporer yang sangat terkenal, dikenal baik karena kontribusinya dalam bidang pemikiran Islam, sastra, dan kebudayaan Melayu. Ia lahir pada 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat, Indonesia, dan berasal dari keluarga Ba'lawi yang memiliki garis keturunan langsung dengan Imam al-Husayn, cucu Rasulullah Saw. Dari sisi ayah, kakeknya, Syed Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad al-Attas, merupakan seorang wali yang dihormati dengan pengaruh yang meluas hingga ke Indonesia dan tanah Arab. Hingga kini, makam kakeknya yang berada di Bogor tetap menjadi tempat ziarah bagi umat Muslim. Di samping makam tersebut, berdiri Masjid An-Nur yang dibangun pada tahun 1815 sebagai simbol warisan keagamaan keluarga (Muhammad Taqiyuddin, 2021).

Melalui ibunya, Syarifah Raguan al-Idrus, Naquib Al-Attas memiliki hubungan darah dengan raja-raja Sunda Sukaparna. Ia pindah ke Johor, Malaysia, saat berusia lima tahun, diasuh oleh pamannya, Encik Ahmad, dan kemudian oleh Ny. Azizah, istri Menteri Besar Johor, Engku Abd al-Aziz. Leluhurnya dari pihak ibu termasuk Syed Muhammad al-Alydarus, seorang ulama besar yang mengajar Syed Abu Hafs Umar Ba Syaibani dan Nur ad-Din ar-Raniri. Naquib pergi ke sekolah menengah Inggris Ngee Neng di Johor Baru dari tahun 1939 hingga 1941, sebelum kembali ke Jawa Barat selama pendudukan Jepang. Ia belajar di Madrasah al-Urwatul Wutsqa di Sukabumi dari 1942 hingga 1945 di sana hingga akhir Perang Dunia II.

Pada tahun 1946, Naquib Al-Attas kembali ke Johor Baru dan tinggal bersama keluarga besar ayahnya, termasuk Tengku Abdul Aziz, Menteri Besar Johor, serta Dato' Onn Jaafar, pendiri dan ketua pertama UMNO. Ia melanjutkan pendidikan di Bukit Zahrah dan English College Johor Baru selama tiga tahun. Karier awalnya dimulai sebagai perwira kadet di Laskar Melayu Inggris. Berkat kecerdasannya, ia mendapatkan kesempatan melanjutkan pelatihan dan studi militer di Eaton Hall, Chester, Inggris, serta di Royal Military Academy Sandhurst (1952–1955). Namun, Naquib memilih meninggalkan militer dengan pangkat Letnan, menyadari bahwa bidang tersebut tidak sesuai dengan minat dan potensi akademiknya, sehingga ia mulai beralih ke dunia pendidikan dan intelektual.

Setelah meninggalkan dunia militer, Naquib Al-Attas melanjutkan pendidikannya di Universitas Malaya pada periode 1957–1959. Ia kemudian memperoleh gelar Magister (M.A.) dalam Studi Islam dari Universitas McGill, Kanada, pada tahun 1962. Naquib melanjutkan studi doktoralnya di University of London di bawah bimbingan Sir Richard Winstert dan Sir Monimer Wheler dari British Academy. Ia berhasil meraih gelar Ph.D. dengan predikat cum laude pada tahun 1965, dengan fokus pada filsafat Islam dan kesusastraan Melayu Islam. Karyanya yang berjudul *The Mysticism of Hamzah Fansuri* menjadi salah satu penelitian penting dalam kajian sufisme Melayu dan menunjukkan keahliannya yang mendalam di bidang ini.

Setelah menyelesaikan studinya di Inggris, Naquib kembali ke Asia Tenggara dan menjadi dosen di Universitas Malaya di Singapura. Ia menunjukkan kemampuan akademik yang luar biasa hingga dipercaya sebagai Ketua Jurusan Sastra Melayu. Pada tahun 1970, ia turut mendirikan Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) dan diangkat menjadi Guru Besar dua tahun setelahnya. Dedikasinya terhadap pengembangan pendidikan dan budaya Islam terlihat ketika ia menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra dan Kebudayaan Melayu di UKM pada tahun 1975.

Komitmen Naquib terhadap pemikiran Islam mencapai puncaknya saat ia memimpin ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization), yang didirikan pada 4 Oktober 1991. Sebagai direktur pertamanya, ia memainkan peran penting dalam menjadikan lembaga ini sebagai pusat kajian pemikiran Islam. Selain itu, ia juga memimpin Institut Internasional Pemikiran dan Olah Raga Malaysia, sebuah institusi yang berada di bawah Universitas Antar Bangsa Malaysia, memperkuat kontribusinya dalam dunia pendidikan dan pemikiran Islam.

Selain berkontribusi melalui seminar dan mengajar, Naquib juga dikenal produktif dalam menulis. Karyanya dibagi menjadi dua kategori utama, yakni karya ilmiah (scholarly writing) dan karya pemikiran. Kategori pertama menggambarkannya sebagai seorang akademisi terkemuka, sedangkan yang kedua menonjolkan dirinya sebagai seorang pemikir. Beberapa karyanya yang paling berpengaruh meliputi *Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethic and Morality* (1976), *Islam and Secularism* (1978), dan *The Concept of Education in Islam: A Framework to an Islamic Philosophy of Education* (1980). Berkat dedikasinya dalam pemikiran Islam dan budaya Melayu, Naquib menerima berbagai penghargaan, termasuk keanggotaan di American Philosophical Association, penghargaan dari Akademi Falsafah Maharaja Iran pada tahun 1975, serta penghargaan dari Pakistan pada tahun 1979 atas kajian mendalamnya mengenai pemikiran Iqbal (Mohammad Muslih, Heru Wahyudi, and Amir Reza Kusuma, 2022).

Konsep Integrasi Agama dan Sains Perspektif Muhammad Naquib Al-Attas

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, integrasi sains dan agama menjadi penting karena ilmu pengetahuan tidak memiliki landasan yang netral. Ia berpendapat bahwa ilmu pengetahuan tidak pernah bebas nilai, sehingga memerlukan kerangka nilai tertentu agar dapat diarahkan dengan bijak. Al-Attas menekankan bahwa teknologi dan ilmu pengetahuan tidak seharusnya dikembangkan tanpa batasan nilai. Dalam pandangannya, pengetahuan yang tersebar di seluruh dunia, termasuk di tengah masyarakat Islam, telah banyak dipengaruhi oleh corak dan budaya peradaban Barat. Pengetahuan yang dibawa sering kali merupakan campuran antara kebenaran yang hakiki dan hal-hal yang semu, sehingga manusia sering kali menerima dan mengadopsinya tanpa sadar akan dampak negatif yang mungkin terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, Al-Attas menegaskan bahwa tidak semua unsur peradaban Barat dapat diterima begitu saja tanpa melalui proses penyaringan yang teliti untuk memastikan kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1978).

Konsep integrasi agama dan sains yang diperkenalkan oleh Muhammad Naquib Al-Attas dilakukan melalui Islamisasi ilmu, terutama ilmu-ilmu yang berasal dari luar tradisi Islam. Secara etimologis, Islamisasi berasal dari kata Islam, yang berarti pasrah, selamat, dan damai. Dalam konteks ini, Islamisasi merujuk pada upaya menjadikan ilmu pengetahuan bersifat Islami atau sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Menurut Al-Attas, proses Islamisasi bertujuan untuk memisahkan dan menghilangkan unsur-unsur peradaban Barat yang bercorak dualistik, sekularistik, dan evolusionistik. Unsur-unsur tersebut dinilai bersifat relativistik dan nihilistik sehingga harus diasingkan dari tubuh pengetahuan agar ilmu pengetahuan menjadi bersih dan bebas dari pengaruh tersebut. Lebih lanjut, Islamisasi juga diartikan sebagai pembebasan manusia dari tradisi magis, mitos, animisme, serta ideologi kebangsaan dan kebudayaan pra-Islam, sekaligus dari kendali sekularisme atas nalar dan bahasa manusia (Makhfira Nuryanti dan Lukman Hakim, 2020; Mujiburrohman dan M. Erlin Susri).

Pemikiran Al-Attas tentang Islamisasi ilmu muncul sebagai tanggapan terhadap efek buruk dominasi ilmu pengetahuan Barat yang semakin kuat di masyarakat dunia. Menurutnya, konsekuensi negatif ini disebabkan oleh kerusakan fundamental dalam dasar ilmu modern, yang mencakup gagasan tentang realitas atau perspektif dunia yang melekat pada setiap ilmu. Ini kemudian berlanjut ke masalah epistemologi seperti sumber pengetahuan, hubungan antara gagasan dan kenyataan, kriteria kebenaran, dan penggunaan bahasa dalam ilmu pengetahuan. Menurut Al-Attas, fenomena ini disebut sebagai "deislamisasi pemikiran umat Islam", di mana pemikiran orang Islam telah dipengaruhi oleh model pemikiran Barat yang menyimpang dari nilai-nilai Islam (Muhammad Sakti Garwan, 2019).

Sebagai wujud keprihatinannya, Al-Attas mengajukan gagasan sistematis tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, yang menjadi salah satu pencapaian inovatif dalam pemikiran Islam modern. Islamisasi, menurut Al-Attas, merupakan upaya pembebasan manusia dari dua hal utama. Pertama, pembebasan dari tradisi-tradisi magis, mitos, animisme, serta kebudayaan dan ideologi pra-Islam. Kedua, pembebasan dari kendali sekularisme atas logika dan bahasa yang digunakan dalam ilmu pengetahuan. Secara garis besar, gagasan Islamisasi ilmu dapat dilihat sebagai upaya dekonstruksi terhadap ilmu pengetahuan Barat untuk kemudian direkonstruksi dalam kerangka epistemologi Islam. Dengan kata lain, Islamisasi bertujuan untuk mendesekularisasi ilmu pengetahuan dengan mengintegrasikannya ke dalam sistem nilai dan pandangan dunia Islam yang komprehensif (Garwan).

Desekularisasi berarti kita perlu membersihkan unsur-unsur yang menyimpang, yaitu peradaban Barat yang bersifat dualistik, sekularistik, dan evolusioneristik yang pada dasarnya bersifat relativistik dan nihilistik dari tubuh pengetahuan, sehingga ilmu pengetahuan yang ada benar-benar "Islamic", dengan memasukkan konsep utama Islam, yaitu: konsep agama (*dien*); konsep insan; konsep pengetahuan (*'ilm dan ma'rifah*); konsep kearifan atau hikmah; konsep keadilan; konsep perbuatan yang benar; konsep universitas (*kulliyah jami'ah*) (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 2015).

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, tujuan utama dari Islamisasi ilmu adalah untuk melindungi umat Islam dari pengaruh ilmu pengetahuan yang telah tercemar oleh nilai-nilai sekuler yang menyesatkan. Dengan ilmu yang benar dan bersih, seorang Muslim diharapkan dapat meningkatkan keimanannya kepada Allah. Selain itu, proses Islamisasi ilmu bertujuan untuk menghadirkan keamanan, kebaikan, dan keadilan bagi umat manusia secara menyeluruh. Dalam pandangan Al-Attas, Islamisasi ilmu adalah langkah strategis untuk memulihkan nilai-nilai Islam dalam ilmu pengetahuan yang selama ini telah terdistorsi oleh pandangan dunia Barat. Pemikiran Al-Attas ini berfokus pada dua aspek penting dalam membangun konsep dasar Islamisasi ilmu, yaitu epistemologi Islam dan pendekatan dewesternisasi yang diikuti dengan Islamisasi.

1. Pandangan tentang Epistemologi Islam

Al-Attas menyoroti bahwa kemunduran ilmu pengetahuan dalam dunia Islam erat kaitannya dengan masalah epistemologi. Ia menjelaskan bahwa salah satu akar masalah umat Islam adalah lemahnya kesadaran epistemologis ketika sains modern mulai diadopsi di negara-negara Muslim. Hal ini menjadi tantangan besar karena epistemologi sains modern didasarkan pada pemisahan agama dari ilmu pengetahuan, sebuah konsep yang bertentangan dengan prinsip Islam. Dalam pandangan Al-Attas, epistemologi Islam tidak berawal dari keraguan seperti halnya sains modern Barat, melainkan dari keyakinan terhadap kebenaran yang sudah pasti. Keyakinan ini bersumber dari Al-Qur'an, yang dianggap sebagai pedoman mutlak dari Tuhan. Oleh karena itu, dalam rangka memperbaiki kesadaran epistemologis umat Islam, program Islamisasi ilmu menjadi salah satu langkah penting, meskipun hanya bagian kecil dari upaya besar untuk mengatasi krisis epistemologi dalam ilmu pengetahuan modern.

2. Pandangan tentang Dewesternisasi dan Islamisasi

Dewesternisasi, menurut Al-Attas, adalah proses pemisahan dan penghilangan unsur-unsur sekuler dari ilmu pengetahuan yang saat ini didominasi oleh pandangan dunia Barat. Proses ini bertujuan untuk merombak bentuk dan nilai-nilai konseptual yang telah menyimpang, serta mengembalikan ilmu pengetahuan ke akar Islam yang murni. Dewesternisasi ini juga merupakan upaya penyucian ilmu dari pengaruh Barat yang sering kali bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, Al-Attas menegaskan bahwa upaya dewesternisasi saja tidak cukup tanpa dilanjutkan dengan gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi berfungsi untuk memperbaiki disiplin ilmu modern sekaligus memurnikan ilmu-ilmu Islam yang telah terkontaminasi oleh ideologi sekuler. Dalam pandangan Al-Attas, perkembangan ilmu pengetahuan modern yang sarat dengan sekularisme harus diformulasikan ulang melalui kerangka Islamisasi agar tetap selaras dengan nilai-nilai spiritualitas dan transendensi ketuhanan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak hanya menjadi alat yang netral, tetapi juga menjadi sarana yang mendukung manusia untuk mencapai tujuan hidupnya sesuai dengan ajaran Islam (Irma Novayani, 2017).

Langkah-langkah dalam Integrasi Agama dan Sains Perspektif Muhammad Naquib Al-Attas

Proses Islamisasi ilmu yang dikembangkan oleh Muhammad Naquib Al-Attas terdiri dari dua langkah utama yang saling berkaitan. Langkah pertama adalah menghapus elemen-elemen dan konsep-konsep utama yang berasal dari kultur serta peradaban Barat dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan modern. Langkah kedua adalah menggantinya dengan memasukkan elemen-elemen dan konsep-konsep inti Islam ke dalam cabang-cabang ilmu pengetahuan tersebut. Kedua langkah ini dirancang untuk menjadikan ilmu pengetahuan tidak hanya bebas dari pengaruh sekularisme Barat, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai Islam. Berikut adalah penjelasan lebih rinci terkait kedua langkah tersebut:

1. Mengeluarkan Elemen dan Konsep Kunci dari Kultur Barat

Langkah pertama dalam proses ini adalah membersihkan cabang-cabang ilmu pengetahuan modern, baik yang bersifat eksakta maupun non-eksakta, dari elemen dan konsep yang mencerminkan budaya serta pandangan hidup Barat. Fokus utamanya terletak pada cara interpretasi fakta, formulasi teori, hingga metode yang digunakan dalam ilmu pengetahuan modern. Al-Attas menekankan pentingnya melakukan pengujian kritis terhadap metode, konsep, teori, simbol, nilai, serta etika yang ada dalam ilmu modern. Berdasarkan epistemologi dan ontologi Islam yang berpijak pada konsep haq (kebenaran), Al-Attas menilai bahwa tidak semua fakta yang dihasilkan manusia dapat dianggap sebagai

kebenaran. Sebuah fakta hanya dapat disebut benar jika ditempatkan secara tepat dan sesuai dengan pandangan hidup Islam. Dengan kata lain, pandangan hidup Islam menjadi tolok ukur utama dalam menilai keabsahan suatu ilmu atau fakta.

2. Memasukkan Elemen dan Konsep Kunci Islam

Langkah kedua adalah memasukkan elemen-elemen utama Islam ke dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan modern yang relevan. Elemen-elemen kunci ini meliputi konsep-konsep mendasar dalam Islam, seperti dīn (agama), manusia (insān), ilmu pengetahuan ('ilm dan ma'rifah), keadilan ('adl), amal yang benar (amal sebagai adab), dan berbagai istilah lain yang berhubungan erat dengan konsep-konsep tersebut. Selain itu, konsep tentang universitas (kulliyah, jāmi'ah) juga dianggap penting oleh Al-Attas karena berfungsi sebagai model implementasi dari konsep-konsep Islam dalam sistem pendidikan. Dengan memasukkan nilai-nilai ini, ilmu pengetahuan tidak hanya menjadi alat untuk memahami dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk mewujudkan pandangan hidup Islam.

Konsep-konsep Islam yang dimasukkan ke dalam ilmu pengetahuan adalah bagian tak terpisahkan dari pandangan hidup Islam yang menyeluruh. Dalam konteks Islamisasi ilmu, hal ini juga mencakup penyelarasan antara ilmu pengetahuan dan adab. Menurut Al-Attas, ilmu sejati tidak hanya mencakup pengetahuan intelektual tetapi juga keyakinan (aqidah) dan iman. Ilmu harus selalu diiringi dengan amal, karena ilmu tanpa amal tidak memiliki manfaat, dan amal tanpa ilmu tidak memiliki arah. Oleh karena itu, tujuan dalam mencari ilmu harus selalu didasarkan pada pandangan hidup Islam, yang secara fundamental berbeda dari pandangan hidup Barat yang sering kali sekuler. Dengan demikian, Islamisasi ilmu tidak hanya bertujuan untuk menghilangkan unsur-unsur Barat, tetapi juga untuk merekonstruksi ilmu pengetahuan agar sejalan dengan nilai-nilai Islam yang universal dan abadi.

Persamaan Integrasi Ilmu dengan Islamisasi Ilmu

Integrasi ilmu dan Islamisasi ilmu memiliki sejumlah kesamaan yang mencerminkan pendekatan serupa dalam merespons perkembangan ilmu pengetahuan modern. Kesamaan ini dapat ditelusuri melalui beberapa faktor, yang secara mendasar menunjukkan upaya Islam untuk menghadirkan hubungan yang lebih harmonis antara agama dan ilmu pengetahuan. Berikut adalah penjelasan dari faktor-faktor tersebut:

1. Keduanya Merupakan Respon Islam terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Baik Islamisasi ilmu maupun integrasi ilmu hadir sebagai reaksi terhadap dinamika ilmu pengetahuan modern yang berkembang pesat. Islamisasi ilmu berfokus pada upaya membersihkan unsur-unsur ideologi Barat dari tradisi keilmuan. Proses ini bertujuan untuk menjadikan ilmu pengetahuan selaras dengan nilai-nilai Islam, atau dengan kata lain, "mengislamkan" ilmu tersebut. Dalam hal ini, Islamisasi ilmu muncul sebagai bentuk kritik terhadap pengaruh Barat yang dianggap mendistorsi ilmu pengetahuan dari akar spiritualnya.

Di sisi lain, integrasi ilmu dan agama juga merupakan respons terhadap fenomena serupa, tetapi dengan pendekatan yang lebih menekankan pada keselarasan antara ilmu pengetahuan dan Islam. Konsep integrasi ini lahir dari keprihatinan terhadap umat Islam yang seringkali enggan mengadopsi ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ajaran Islam, atau sebaliknya, ilmu pengetahuan yang enggan berkembang dalam kerangka nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, integrasi ilmu bertujuan untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu pengetahuan dan agama, sehingga keduanya dapat tumbuh dan berkembang secara bersamaan.

2. Penolakan terhadap Sekularisme

Kedua konsep ini juga sepakat dalam menolak sekularisme, yang telah berkembang pesat di Barat. Sekularisme telah memisahkan ilmu pengetahuan dari agama, menjadikan keduanya sebagai entitas yang terpisah dan seringkali bertentangan. Islamisasi ilmu melihat sekularisme sebagai salah satu penyebab utama degradasi nilai dalam ilmu pengetahuan, sehingga proses Islamisasi dilakukan untuk mengembalikan hubungan ilmu pengetahuan dengan agama.

Demikian pula, integrasi ilmu hadir sebagai bentuk kritik terhadap pendekatan sekularisme yang mengesampingkan peran agama dalam ilmu pengetahuan. Melalui integrasi, ilmu pengetahuan diharapkan dapat kembali menemukan maknanya dalam kerangka spiritual dan transendensi agama, tanpa kehilangan sifat empiris dan rasionalnya.

Dari kedua poin tersebut, terlihat jelas bahwa Islamisasi ilmu dan integrasi ilmu memiliki tujuan yang sejalan, yaitu menciptakan harmoni antara Islam dan ilmu pengetahuan. Keduanya berupaya menjawab tantangan zaman dengan menawarkan pendekatan yang tidak hanya relevan tetapi juga berbasis nilai-nilai Islam. Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat, baik Islamisasi maupun integrasi berperan penting untuk memastikan bahwa dunia Islam tidak lagi stagnan, melainkan turut aktif berkontribusi dalam kemajuan ilmu pengetahuan

Perbedaan Integrasi Ilmu dengan Islamisasi Ilmu

Integrasi agama dan sains serta Islamisasi ilmu memiliki sejumlah perbedaan mendasar yang muncul karena faktor-faktor tertentu. Perbedaan-perbedaan ini mencerminkan perbedaan dalam tujuan, pendekatan, dan penekanan antara kedua konsep tersebut. Berikut adalah beberapa faktor utama yang membedakan keduanya:

1. Konsep-Konsep Kunci yang Berbeda

Islamisasi ilmu yang dikembangkan oleh Naquib Al-Attas berfokus pada upaya untuk melakukan dekonstruksi terhadap ilmu pengetahuan Barat yang dianggap tercemar oleh ideologi sekuler dan materialistik. Tujuan dari Islamisasi ilmu adalah untuk merekonstruksi pengetahuan Barat tersebut ke dalam sistem pengetahuan Islam yang lebih sesuai dengan nilai-nilai spiritualitas Islam. Dalam hal ini, Islamisasi ilmu menekankan perubahan mendalam dalam kerangka berpikir dan paradigma ilmu pengetahuan itu sendiri.

Sebaliknya, integrasi ilmu lebih bertujuan untuk meleburkan pemisahan antara agama dan sains yang selama ini dipandang sebagai dua entitas yang terpisah dan seringkali saling bertentangan. Integrasi ilmu menekankan bahwa agama dan sains tidaklah berdiri sendiri-sendiri sebagai sumber kebenaran yang independen, melainkan saling membutuhkan dan melengkapi satu sama lain. Oleh karena itu, integrasi agama dan sains lebih menekankan pada hubungan harmonis antara keduanya, daripada upaya untuk mengubah atau mengubah kembali ilmu pengetahuan ke dalam bingkai Islam.

2. Perbedaan dalam Penekanan dan Pendekatan

Dalam hal penekanan, Islamisasi ilmu lebih condong pada dominasi konsep Islam dalam memahami dan menerapkan ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu lebih mengutamakan nilai-nilai Islam dan cenderung melihat ilmu pengetahuan Barat sebagai sesuatu yang perlu dibersihkan dari pengaruh sekularisme. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu menganggap bahwa ilmu yang berkembang di Barat telah jauh dari nilai-nilai spiritual, sehingga perlu diarahkan kembali kepada sistem pengetahuan Islam yang lebih holistik dan berbasis wahyu.

Sebaliknya, integrasi ilmu dan sains cenderung lebih moderat dalam pendekatannya. Integrasi ilmu tidak mengedepankan dominasi Islam, tetapi lebih berupaya mencari titik temu antara Islam dan sains dengan menekankan pentingnya dialog antara keduanya. Dalam integrasi ilmu, baik Islam maupun sains didorong untuk terbuka terhadap masukan dan perspektif masing-masing. Hal ini bertujuan agar sains tidak hanya menerima pandangan dunia Islam, tetapi juga agar Islam dapat menerima perkembangan ilmu pengetahuan yang ada. Dengan demikian, integrasi ilmu menekankan pada saling pengertian dan kolaborasi antara dua bidang yang selama ini dianggap terpisah.

Perbedaan mendasar antara Islamisasi ilmu dan integrasi agama dan sains ini menunjukkan adanya dua pendekatan yang berbeda dalam menjembatani jurang antara agama dan ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu cenderung lebih fokus pada pengembalian ilmu pengetahuan ke dalam kerangka Islam, sedangkan integrasi ilmu lebih menekankan pada pencarian keselarasan dan kolaborasi antara keduanya. Kedua pendekatan ini memiliki kontribusi penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam, tetapi dengan cara yang berbeda.

SIMPULAN

Integrasi agama dan sains sangat penting dalam upaya mengatasi pemisahan yang terjadi antara keduanya, yang muncul sebagai akibat dari pola pikir sekuler yang berkembang pesat di dunia Barat. Dalam pandangan Muhammad Naquib Al-Attas, penting untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai langkah untuk menghilangkan pengaruh ideologi sekuler Barat yang telah menggerus integritas dan kedalaman ilmu. Al-Attas mengusulkan dua langkah utama dalam Islamisasi ilmu: pertama, menghapus unsur-unsur dan elemen-elemen Barat yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dari struktur ilmu pengetahuan, dan kedua, menggantinya dengan konsep-konsep dasar Islam, seperti kebenaran yang hakiki, keadilan yang adil, dan amal yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Meskipun integrasi agama dan sains bertujuan untuk menciptakan keseimbangan yang harmonis antara keduanya, Islamisasi ilmu lebih menekankan pentingnya pembebasan ilmu pengetahuan dari pengaruh sekuler, serta pemurnian pengetahuan agar kembali selaras dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang ada dalam Islam. Dengan demikian, Islamisasi ilmu berfokus pada proses pemurnian ilmu untuk memastikan bahwa ilmu yang berkembang tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual dan transendental yang terkandung dalam ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Ni'mah, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Naquib Al- Attas Di Tengah Kemunduran Dunia Ilmiah Islam', *Jurnal Program Studi PGMI*, 3.2 (2016)
- Daulay, Aidil Ridwan, and Salminawati, 'Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Terhadap Pendidikan', *Journal Of Social Research*, 1.3 (2022), h. 717–24
<<https://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr/article/view/75%0Ahttps://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr/article/download/75/177>>
- Garwan, Muhammad Sakti, 'Urgensi Islamisasi Ilmu Syed Naquib Al-Attas Dalam Upaya Dekonstruksi Ilmu Hermeneutika Al-Qur'an', *Substantia*, 21 (2019), h. 125–47

- Jamal, Nur, 'Models of Scientific Integration in Islamic Religious Universities', *Kavilah*, 2.1 (2017), h. 83–101
- Kasori, Ikke Fitriana, Nugrahini, Aulia Arsinta, 'Islam Dan Sains: Telaah Terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Pengilmuan Islam', *Jurnal Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.3 (2024), h. 177–91
- Mujiburrohman, and M. Erlin Susri, 'Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains Dalam Pandangan Muhammad Naquib Al Attas', *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1.5 (2022), h. 458–65, doi:10.55904/educenter.v1i5.163
- Muslih, Mohammad, Heru Wahyudi, and Amir Reza Kusuma, 'Integrasi Ilmu Dan Agama Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Ian G Barbour', *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 13.1 (2022), h. 20, doi:10.58836/jpma.v13i1.11740
- Nuryanti, Makhfira, and Lukman Hakim, 'Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22.1 (2020), h. 73, doi:10.22373/substantia.v22i1.5531
- Qolbiyah, Aini, Amril M Amril M, and Zulhendri Zulhendri, 'Konsep Integrasi Agama Dan Sains Makna Dan Sasarannya', *Jurnal Basicedu*, 7.3 (2023), h. 1924–34, doi:10.31004/basicedu.v7i3.5711
- Taqiyuddin, Muhammad, 'Hubungan Islam Dan Sains: Tawaran Syed Muhammad Naquib Al-Attas', *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 22.1 (2021), h. 81, doi:10.30595/islamadina.v22i1.7216.